

KONSEP GRAMMAR MAHASISWA BERDASARKAN ANALISIS KRITIS TERHADAP SOAL TOEFL DI APLIKASI NST TOEFL EXPLORER DAN GENIUS TOEFL

Barotun Mabaroh* dan Ninik Suryatiningsih

STKIP PGRI Pasuruan

*Email: barotunmabaroh@yahoo.com

Abstract

Grammar is an important aspect of mastering all skills in English. This is because, in the context of learning English as a foreign language in Indonesia, grammar becomes the guidance and the standard so that communication can be better understood. Basically, mastering grammar means mastering a series of structured, logical, and rational linguistic concepts. So that, sentences that are not arranged based on the English universal grammar, less logical, and irrational can be claimed ungrammatical. To test the quality of the students' grammar mastery, English language proficiency tests such as the TOEFL often provide grammar questions in various ways. On NST TOEFL Explorer and Genius TOEFL application, grammar questions are formed in simple multiple choice and analytical multiple choice. The two applications also contained a feature for reviewing each test item result. This feature inspired the researchers that the students needed to have the ability to state the logical reasons for their failure in choosing correct answers. Thus, the researchers had developed a worksheet as an instrument which requires the students to express their critical analysis and authentic rationalization. From the result, the researchers also classified the students' grammar concepts. Then, this classification had been clarified by interviewing the students. And hence it was formulated as a final description of the students' grammar concept which enriched the phenomena of English grammar acquisition. This study concludes that the students not only had the concept of universal grammar, but also the feeling-based grammar.

Keywords: Application, Grammar, Feeling, Concept, Universal.

Abstrak

Grammar merupakan aspek penting dalam penguasaan semua skill di Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan, dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia, grammar menjadi sebuah acuan atau standar agar komunikasi yang dilakukan dapat lebih dipahami satu sama lain. Pada dasarnya, penguasaan grammar bermakna penguasaan rangkaian konsep kebahasaan yang terstruktur, logis, dan rasional. Sehingga kalimat yang tidak tersusun sesuai dengan standar dari tata Bahasa Inggris secara universal, kurang logis, dan tidak rasional cenderung diklaim sebagai rangkaian tak terstruktur. Untuk menguji kualitas penguasaan terhadap grammar, tes-tes kemampuan berbahasa Inggris seperti TOEFL kerap menampilkan soal-soal terkait dengan cara yang bervariasi.

Pada aplikasi NST TOEFL Explorer dan Genius TOEFL, soal-soal tentang grammar ditampilkan dalam bentuk pilihan ganda sederhana dan analitik. Dua aplikasi tersebut juga akan menampilkan pembahasan untuk menyelesaikan soal-soal yang telah diujikan. Dengan fitur pembahasan soal yang ada di dua aplikasi tersebut, tim peneliti mengungkap bahwa mahasiswa perlu untuk memiliki kemampuan mengidentifikasi alasan mengapa mereka gagal memberikan jawaban benar pada soal-soal yang diujikan. Oleh karena itu, tim peneliti telah mengembangkan instrumen berupa lembar kerja sehingga mahasiswa akan dapat mengungkapkan analisis kritisnya dengan rasionalisasi yang otentik. Dari lembar kerja ini, tim peneliti juga akan mengklasifikasi pola pemahaman mahasiswa terhadap konsep grammar. Hasil klasifikasi ini kemudian telah diklarifikasi dengan cara interview dan hasilnya dirumuskan sebagai deskripsi konsep grammar mahasiswa yang tentu akan menambah khazanah fenomena akuisisi tata Bahasa Inggris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki konsep grammar sesuai standar universal, namun mahasiswa juga memiliki konsep grammar berbasis perasaan (feeling).

Kata kunci: Aplikasi, Grammar, Perasaan (Feeling), Konsep, Universal.

1. PENDAHULUAN

Grammar atau tata Bahasa Inggris merupakan kumpulan kaidah tentang struktur penggunaan bahasa baik secara lisan ataupun tertulis (Rohmah, 2009). Menurut Mabaroh dan Pusparini (2018), beberapa ahli menyatakan bahwa *grammar* merupakan bagian utama dari bahasa yang apabila dilewatkanakan sangat memungkinkan terjadi kesalahan dalam penerimaan pesan berbahasa. Oleh karena itu, *grammar* menjadi sebuah acuan atau standar agar komunikasi yang dilakukan dapat lebih dipahami satu sama lain.

Penguasaan *grammar* bermakna penguasaan rangkaian konsep kebahasaan yang terstruktur, logis, dan rasional. Sehingga kalimat yang tidak tersusun sesuai dengan standar dari tata Bahasa Inggris secara universal, kurang logis, dan tidak rasional cenderung diklaim sebagai rangkaian tak terstruktur. Mabaroh dan Pusparini (2018) mencontohkan kalimat “*That is my book*” sebagai kalimat yang terstruktur, logis, dan rasional sedangkan “*That is I book*” dan “*That is me book*”

adalah kalimat yang tak terstruktur dan kurang dapat dipahami dengan baik.

Pengujian untuk menentukan kualitas seseorang dalam penguasaan *grammar* dilakukan melalui tes-tes kemampuan berbahasa Inggris seperti TOEFL, TOEIC, IELTS dan sejenisnya. Tes-tes tersebut menyajikan soal-soal *grammar* dengan cara yang bervariasi. Khususnya, pada aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan *Genius TOEFL*, soal-soal *grammar* ditampilkan dalam bentuk pilihan ganda sederhana dan analitik. Jenis soal pilihan ganda sederhana mengharuskan seseorang agar memilih jawaban yang paling tepat untuk melengkapi sebuah kalimat. Sedangkan pada jenis soal pilihan ganda analitik, seorang harus menganalisis dan menemukan kesalahan yang terdapat dalam sebuah kalimat (<http://www.geniustoeft.com>).

Mabaroh dan Pusparini (2018) menyebutkan bahwa selain menyajikan fitur untuk menguji kemampuan *grammar*, aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan *Genius TOEFL* juga dilengkapi dengan fitur pembahasan jawaban tiap soal. Fitur

2.1 *Setting dan Subyek Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di kelas pembelajaran *grammar* menggunakan teknologi berupa aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan *Genius TOEFL* pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah *Grammar TOEFL (Grammar IV)* di semester genap tahun ajaran 2018/2019. Kelas A terdiri dari 25 mahasiswa dan kelas B terdiri dari 15 mahasiswa yang aktif mengikuti serangkaian kegiatan penelitian ini.

2.2 *Prosedur*

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yang sistematis yakni:

a. *Tahap Persiapan*

Di tahap ini, tim peneliti melakukan kajian pendahuluan terhadap hasil penggunaan fitur pembahasan soal pada aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan *Genius TOEFL* bagi mahasiswa. Setelah itu, tim penelitian merancang instrumen berupa lembar kerja dengan tiga kolom sesuai dengan analisis kebutuhan terhadap data yang akan dikumpulkan untuk merumuskan hasil penelitian ini.

b. *Tahap Pengumpulan Data*

Tahapan ini dimulai dengan proses pembelajaran *grammar* menggunakan aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan *Genius TOEFL*. Berikutnya, mahasiswa diuji kemampuannya dengan menggunakan menu *examination* di aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan menu *practice* di aplikasi *Genius TOEFL*. Ujian TOEFL yang harus dituntaskan oleh mahasiswa hanyalah paket ujian TOEFL di sesi kedua atau tentang *grammar*. Mahasiswa kemudian ditugaskan untuk mengecek hasil ujian kemampuan mereka yang terekam secara otomatis oleh

sistem aplikasi *NST TOEFL Explorer* di menu *review*. Sedangkan untuk aplikasi *Genius TOEFL*, hasil ujian kemampuan mahasiswa ditampilkan pada fitur *result* dan juga menu *Statistik*.

Setelah mengamati hasil ujian di dua aplikasi tersebut, mahasiswa dapat mengetahui di nomor mana mereka melakukan kesalahan dalam memilih jawaban dari soal TOEFL yang ditampilkan. Lalu, tim peneliti mengajak mahasiswa untuk mendiskusikan jawaban yang salah dengan mengakses fitur **penjelasan** di masing-masing aplikasi. Tim peneliti meminta mahasiswa untuk mengungkapkan alasan mengapa mereka salah memilih jawaban di nomor tertentu berdasarkan penjelasan yang tertulis di fitur **penjelasan** pada aplikasi *NST TOEFL Explorer* ataupun *Genius TOEFL*.

Pada pertemuan berikutnya, tim kembali melakukan uji kemampuan mahasiswa menggunakan aplikasi *NST TOEFL Explorer* ataupun *Genius TOEFL*. Dan lagi, setelah selesai mengerjakan ujian TOEFL, mahasiswa harus mengecek hasil ujian kemampuan mereka yang terekam secara otomatis oleh sistem dari dua aplikasi yang digunakan. Mahasiswa kemudian diharuskan untuk menginput nomor jawaban yang salah di kolom pertama dan juga menuliskan anggapannya di kolom kedua dari lembar kerja yang telah disiapkan.

Di pertemuan berikutnya, mahasiswa ditugaskan untuk melengkapi isian alasan logis di lembar kerja tersebut. Di sinilah mahasiswa dapat mengetahui letak kesalahan anggapan mereka dalam memahami materi kunci dan maksud dari tiap soal yang diujikan.

c. *Tahap Analisis*

Untuk menganalisis data yang terkumpul, tim peneliti memulai dengan

pemberian koreksi terhadap hasil isian mahasiswa di lembar kerja. Kemudian, tim akan melakukan pendataan di nomor mana sajakah mahasiswa telah gagal menjawab dengan benar. Klasifikasi data dilakukan untuk membedakan hasil isian mahasiswa di kolom anggapan (*assumption*). Perbedaan ini ditujukan hanya untuk mengetahui kualitas anggapan 1) yang logis namun salah pemahaman sehingga membuat mahasiswa memilih jawaban yang salah dan 2) yang hanya berdasarkan perasaan atau *feeling* dan membuat mahasiswa salah dalam menentukan jawaban.

Klasifikasi juga dilakukan oleh tim peneliti untuk menganalisis hasil isian mahasiswa di kolom alasan logis (*logical reason*). Hasil isian mahasiswa di kolom ini dibandingkan dengan hasil isian di kolom anggapan (*assumption*). Dengan demikian, tim peneliti dapat mengetahui bagaimana konsep *grammar* yang telah dipahami secara mandiri oleh mahasiswa.

2.3 Instrumen Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, instrumen primer yang digunakan peneliti untuk mengungkap konsep *grammar* mahasiswa adalah *lembar kerja* yang terdiri dari tiga kolom yakni kolom **nomor soal** (*false number*), kolom **anggapan** (*assumption*), dan kolom **alasan logis** (*logical reason*). Instrumen lainnya yaitu *interview* yang ditujukan untuk mengkonfirmasi hasil isian mahasiswa di lembar kerja yang telah dibuat. Dalam melakukan *interview*, tim peneliti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada masing-masing mahasiswa sesuai dengan isian yang mereka tulis di lembar kerja.

Tim peneliti juga menggunakan instrumen dokumentasi dalam penelitian ini. Dokumentasi ini berupa foto dari hasil isian

mahasiswa dalam lembar kerja dan foto-foto saat proses pembelajaran berlangsung.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tim peneliti menyajikan hasil atau temuan penelitian sekaligus memberikan ulasan berdasarkan teori-teori yang relevan dalam dua sub pembahasan. Pertama, tim peneliti memaparkan dan mendiskusikan beberapa nomor soal di aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan juga *Genius TOEFL* yang tidak direspon dengan tepat oleh mahasiswa. Hasilnya, tim peneliti menemukan 10 nomor soal di aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan menemukan 10 nomor soal di aplikasi *Genius TOEFL* dengan jawaban salah terbanyak. Kedua, tim peneliti akan menemukan konsep *grammar* mahasiswa tentang materi kunci di 20 soal dengan jawaban salah terbanyak.

3.1 Nomor Soal dengan Jawaban Salah Terbanyak

Aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan *Genius TOEFL* pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyajian paket soal yang diujikan. Aplikasi *NST TOEFL Explorer* menampilkan paket yang berbeda saat diakses oleh pengguna yang berbeda pula. Namun, aplikasi *Genius TOEFL* memiliki 5 pilihan paket soal yang sama meski diakses oleh pengguna yang berbeda. Untuk kepentingan penelitian ini, mahasiswa diuji kemampuan *grammarnya* melalui aplikasi *NST TOEFL Explorer* dengan menampilkan satu paket soal dari laptop tim peneliti. Sehingga, mahasiswa akan menghadapi satu paket soal yang sama dari aplikasi *NST TOEFL Explorer*. Uji kemampuan *grammar* melalui aplikasi *Genius TOEFL* dilakukan dengan penentuan paket soal keempat untuk mahasiswa kelas A dan paket soal ketiga untuk mahasiswa kelas B.

Hasil dari pendataan peneliti terhadap nomor soal yang membuat mahasiswa kelas A lebih banyak terkecoh dan memberi jawaban salah dalam uji kemampuan melalui aplikasi *NST TOEFL Explorer* adalah sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesalahan A di Ujian Melalui NST

No Soal	Jumlah Respon Salah
1	9
2	5
3	7
4	3
5	1
6	7
7	4
8	4
9	3
10	3
11	2
12	6
13	8
14	9
15	8
16	5
17	5
18	5
19	6
20	8
21	9
22	3
23	9
24	7
25	7
26	8
27	11
28	10
29	10
30	9
31	9
32	7

No Soal	Jumlah Respon Salah
33	11
34	8
35	12
36	15
37	4
38	10
39	9
40	8

Selanjutnya, datang tentang no soal dan jumlah jawaban salah dalam uji kemampuan melalui aplikasi *NST TOEFL Explorer* di kelas B adalah sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesalahan B di Ujian Melalui NST

No Soal	Jumlah Respon Salah
1	3
2	5
3	3
4	3
5	3
6	5
7	5
8	1
9	5
10	2
11	2
12	4
13	1
14	3
15	1
16	4
17	5
18	3
19	1
20	10
21	1
22	2
23	5
24	3

No Soal	Jumlah Respon Salah
25	4
26	7
27	4
28	9
29	7
30	3
31	5
32	7
33	2
34	3
35	5
36	4
37	6
38	2
39	5
40	6

Berdasarkan data tersebut, maka 10 soal di aplikasi *NST TOEFL Explorer* yang memiliki tingkat kesulitan tertinggi dan menyebabkan mahasiswa salah dalam menentukan jawaban adalah no 20, 23, 26, 27, 28, 29, 35, 36, 39, dan 40.

Tim peneliti juga melakukan pendataan dengan nomor soal di aplikasi *Genius TOEFL* yang menghasilkan jawaban salah terbanyak di kelas A sebagaimana pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesalahan A di Ujian Melalui *Genius TOEFL*

No Soal	Jumlah Respon Salah
1	3
2	3
3	6
4	3
5	10
6	5
7	11
8	8
9	4

No Soal	Jumlah Respon Salah
10	15
11	11
12	9
13	5
14	4
15	5
16	8
17	11
18	18
19	12
20	6
21	5
22	7
23	8
24	12
25	11
26	13
27	11
28	9
29	11
30	10
31	17
32	16
33	14
34	10
35	11
36	9
37	21
38	10
39	13
40	17

Untuk mahasiswa di kelas B, beberapa nomor soal yang sulit ditangkap materi kunci dan maksudnya adalah seperti dalam data Tabel 4.

Tabel 4. Kesalahan B di Ujian Melalui *Genius TOEFL*

No Soal	Jumlah Respon Salah
1	1

No Soal	Jumlah Respon Salah
2	0
3	1
4	0
5	2
6	2
7	6
8	1
9	0
10	2
11	3
12	5
13	2
14	4
15	2
16	4
17	5
18	3
19	4
20	2
21	2
22	3
23	5
24	3
25	4
26	3
27	0
28	4
29	7
30	3
31	5
32	4
33	2
34	3
35	5
36	4
37	2
38	2
39	5
40	6

Dari data tersebut, maka tim peneliti dapat mengetahui bahwa mahasiswa memilih jawaban salah terbanyak pada 10 nomor soal yaitu 7, 10, 18, 26, 29, 31, 32, 37, 39, dan 40.

3.2 Konsep Grammar Mahasiswa Berdasarkan Analisis Kritis terhadap Soal TOEFL di Aplikasi NST TOEFL Explorer dan Genius TOEFL

Setelah mengetahui 10 nomor soal di aplikasi NST TOEFL Explorer dan 10 nomor soal dari paket ketiga maupun keempat di Genius TOEFL, tim peneliti selanjutnya fokus mengkaji materi kunci dan maksud dari soal di nomor-nomor tersebut serta mengamati anggapan mahasiswa saat akhirnya menentukan jawaban yang salah. Selanjutnya, anggapan-anggapan tersebut dibandingkan dengan alasan logis yang telah dinyatakan pada kolom ketiga dari lembar kerja analisis kritis untuk dapat merumuskan konsep grammar mahasiswa terhadap ragam soal TOEFL yang mereka hadapi.

Soal no 20, 23, 26, 27, 28, 29, 35, 36, 39, dan 40 di aplikasi NST TOEFL Explorer memiliki materi kunci dan maksud yang berbeda-beda seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Materi Kunci untuk Soal di NST

No	Materi kunci
20	<i>Conditional sentence</i>
23	<i>Subjunctive</i>
26	<i>Verb tense</i>
27	<i>Active/ Passive voice</i>
28	<i>Word order</i>
29	<i>Word order</i>
35	
36	<i>Verb tense</i>
39	
40	<i>Subject and verb agreement</i>

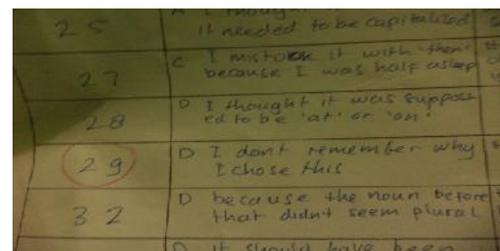
Berdasarkan isian di lembar kerja, MTR menyatakan bahwa ia ragu menentukan opsi B atau C. MTR merasa bahwa opsi B lebih tepat karena sudah sesuai dengan rumus *grammar* yang ia pelajari. Namun, MTR menyadari bahwa ia salah memilih opsi B karena konteks *conditional sentence* yang dimaksudkan pada soal adalah tipe ketiga bukan tipe kedua. Begitu juga dengan LN, yang menyatakan ragu-ragu dalam memilih opsi untuk soal terkait *subjunctive*. LN memilih opsi C berupa kata kerja dasar dengan tambahan s “*works*” daripada “*work*” karena ia merasa subyek yang disebutkan dalam soal adalah *singular* atau tunggal. Namun, LN tidak menangkap maksud soal yang menuntut kejelian dalam menentukan kata kerja *subjunctive* yang sekalipun subyeknya tunggal, tapi tetap harus diungkapkan dalam bentuk kata kerja dasar tanpa tambahan apapun.

SF menyatakan bahwa ia juga ragu-ragu saat menjawab soal no 35 dan 36 karena ia masih merasa kesulitan untuk mengidentifikasi logika waktu atau *tenses* yang dimaksudkan pada soal. SF merasa lebih yakin untuk memilih opsi C karena opsi ini sudah sesuai standar pengungkapan *past perfect tense*. Namun, SF akhirnya menyatakan di kolom alasan logis (*logical reason*) bahwa ia seharusnya memilih opsi D karena konteks *grammar* yang dimaksud pada soal adalah *present perfect tense*.

Ketidacermatan dalam memilih opsi jawaban untuk materi *active/passive voice*, juga dialami oleh beberapa mahasiswa seperti NPL, AIR, dan Nd. Mereka terkecoh dengan bentuk kata kerja yang seharusnya digunakan setelah kata bantu *to be*. NPL kurang cermat dalam mengidentifikasi kata kerja bentuk ketiga (*past participle verb*) sehingga ia memilih opsi yang menyebutkan

kata kerja bentuk kedua (*past verb*) pada susunan *passive voice*.

Dari fakta-fakta yang disebutkan, tim peneliti yakin bahwa konsep pemahaman mahasiswa terhadap *grammar* sebenarnya sudah sesuai standar universal. Namun, mahasiswa perlu meningkatkan kejeliannya dan kesiapan mental yang baik dengan tidak ragu-ragu untuk menempuh ujian TOEFL. Dalam www.kompasiana.com, disebutkan bahwa keragu-raguan memang menjadi salah satu faktor yang membuat siswa gagal dalam Ujian Nasional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ragu-ragu didefinisikan sebagai keadaan tidak tetap hati, bimbang, dan kurang percaya dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan, dan sebagainya. Keragu-raguan ini bisa dipicu oleh kurangnya pengetahuan/kemampuan dan atau dikarenakan rasa takut. Keragu-raguan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan/kemampuan akan membuat seseorang tidak memiliki kesadaran penuh ataupun kesan yang kuat dari setiap kesalahan ataupun kegagalannya. Sehingga, menurut Alwisol (2018), orang tersebut tidak akan mendapat pelajaran atau hikmah apapun dari setiap kesalahan atau kegagalannya. Sedangkan, keragu-raguan yang disebabkan oleh rasa takut akan memberikan kesadaran/kesan namun ia akan menyesalinya karena telah melewatkan hal benar/baik. Pendapat Alwisol ini secara konkrit ditunjukkan oleh NS seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Pernyataan NS

Soal no 7, 10, 18, 26, 29, 31, 32, 37, 39, dan 40 dari paket ketiga di aplikasi *Genius TOEFL* menunjukkan materi kunci dan maksud yang berbeda-beda sesuai pada Tabel 6.

Tabel 6. Materi Kunci untuk Paket Soal 3 di *Genius TOEFL*

No	Materi kunci
20	<i>Subject and verb agreement</i>
23	<i>Adjective phrase</i>
26	<i>Proper article</i>
27	<i>Active/Passive voice</i>
28	<i>Possessive pronoun</i>
29	<i>Proper preposition</i>
35	<i>Word order</i>
36	<i>Word class</i>
39	<i>Proper verb</i>
40	<i>Proper conjunction</i>

Sedangkan soal no 7, 10, 18, 26, 29, 31, 32, 37, 39, dan 40 dari paket keempat di aplikasi *Genius TOEFL* menunjukkan materi kunci seperti pada Tabel 7.

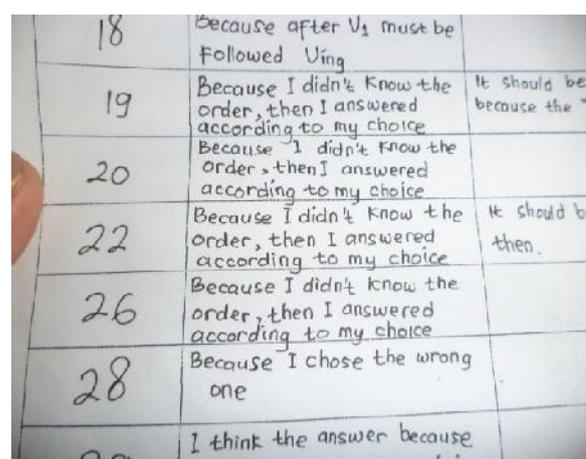
Tabel 7. Materi Kunci untuk Paket Soal 4 di *Genius TOEFL*

No	Materi kunci
20	<i>Verb tense</i>
23	<i>Not only, but also</i>
26	<i>Proper article</i>
27	<i>Word class</i>
28	<i>Like vs alike</i>
29	<i>Proper article</i>
35	<i>Word class</i>
36	<i>Appropriate word</i>
39	<i>Adjective clause</i>
40	<i>Word class</i>

Dalam mengerjakan soal TOEFL di aplikasi *Genius TOEFL*, tim menungkap fakta lain tentang konsep grammar yang

dimiliki oleh mahasiswa yaitu konsep *grammar* berdasarkan perasaan atau *feeling*.

Untuk mengkonfirmasi konsep *feeling-based grammar* ini, tim peneliti melakukan interview dengan mahasiswa. NA misalnya menyatakan bahwa ia menggunakan perasaan *feeling* saat menentukan opsi jawaban dari soal no 19, 20, 22, 26, 28, 29, dan 32. Oleh karena itu, NA tidak bisa memberikan isian apapun di kolom alasan logis (*logical reason*). Fakta ini sesuai pada Gambar 3. Menanggapi hal ini, tim peneliti memahami bahwa *feeling-based grammar* sebenarnya merupakan bagian dari fenomena interferensi Bahasa Indonesia dalam akuisisi Bahasa Inggris. Menurut Derakhshan dan Karimi (2015), interferensi adalah kesalahan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain yang mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Faktor utama dari interferensi adalah perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran, serta kurangnya strategi yang baik untuk akuisisi bahasa sasaran.



Gambar 3. Pernyataan NA

Berdasarkan teori Derakhshan dan Karimi (2015), maka tim peneliti memahami bahwa konsep *feeling-based grammar* bukanlah merupakan konsep pemahaman *grammar* yang tidak ada dasarnya sama sekali. Namun

sesungguhnya, mahasiswa yang mengalami fakta *feeling-based grammar* ini sedang berproses untuk mencari keterikatan yang sama dan atau yang berbeda dari Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Bahkan, sangat dimungkinkan bahwa mahasiswa tersebut berupaya melakukan *overgeneralisasi* kaidah bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris. Dan jika dibiarkan, Ellis dan Sagarra (2010) menyatakan bahwa fenomena ini akan menciptakan penggunaan bahasa yang tidak sesuai standar namun dianggap sebagai acuan kebenaran.

4. KESIMPULAN

Tim peneliti dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa memiliki konsep *grammar* sesuai standar universal dan konsep *grammar* berbasis perasaan atau *feeling*. Mahasiswa yang didominasi dengan konsep *grammar* universal maupun *feeling-based grammar* tetap berpeluang untuk melakukan kesalahan dalam memilih opsi jawaban dari soal TOEFL di aplikasi *NST TOEFL Explorer* dan *Genius TOEFL*. Mahasiswa dengan konsep *grammar* universal harus memanagemen keragu-raguan saat menjawab soal yakni dengan meningkatkan penguasaan materi *grammar* dengan lebih baik dan juga mengurangi rasa takut. Sedangkan mahasiswa dengan konsep *feeling-based grammar* seyogyanya dapat mengatasi interferensi kebahasaannya dengan memperbanyak diskusi agar tidak terjadi *overgeneralisasi* kebahasaan.

Saran

Tim peneliti memberikan saran bagi peneliti berikutnya untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini dengan dukungan data yang berbeda dan lebih komprehensif. Peneliti berikutnya juga berhak menyempurnakan hasil penelitian ini dengan tambahan hasil

yang lebih terperinci. Peneliti berikutnya juga berhak untuk menolak logika hasil dari penelitian ini sesuai dengan konteks kajian yang terbaru.

Penghargaan/Ucapan Terima Kasih.

Tim peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun 2019. Artikel ini merupakan salah satu bukti pemenuhan luaran yang ditargetkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2018. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Mabaroh, B., dan Pusparini, DA. 2018. *Panduan Teknis Pembelajaran Grammar Berbasis ICT: Studi Pembelajaran Menggunakan Aplikasi NST TOEFL Explorer di STKIP PGRI Pasuruan*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Derakhshan, A., dan Karimi, E. The Interference of First Language and Second Language Acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 5, No. 10, pp. 2112-2117, October 2015.
- Ellis, N., & Sagarra, N. The bounds of adult language acquisition. *Studies in Second Language Acquisition*, vol. 32, pp 553-580, 2010.
- Prastowo, A. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media,
- Rohmah, Z. 2009. *TEFLIN Journal*. EFL Materials in Madrasah Tsanawiyah: What Do They Really Need?, Volume 20 Number 1 Februari 2009.
- <http://www.geniustoeft.com/artikel-ilmu-kunci-toefl/artikel/structure-and-written-expression/contoh-soal-toefl-structure-and-written-expression>. Diakses tanggal 02 September 2019.

[https://www.kompasiana.com/pebrianov/5ae
a935eab12ae147d04fa34/peserta-
ujian-sbmptn-jangan-takut-spekulasi-](https://www.kompasiana.com/pebrianov/5ae
a935eab12ae147d04fa34/peserta-
ujian-sbmptn-jangan-takut-spekulasi-)

[mengisi-jawaban-soal?page=all](#)
diakses tanggal 06 September 2019.
<https://kbbi.web.id/ragu> diakses tanggal 06
September 2019.